

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KEHIDUPAN PETANI DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

**Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si
Dewi Anggariani, M.Si**

Abstrak

Perkembangan kota yang makin meluas menyebabkan banyaknya terjadi alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan dengan fungsi-fungsi non pertanian seperti perumahan, perkantoran, jalan dan yang lainnya. Tulisan ini mendeskripsikan apa dampak dari proses alih fungsi lahan tersebut. Tulisan ini bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 di kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pertanyaan yang ingin dijawab oleh tulisan ini adalah: Bagaimanakah kondisi kehidupan petani yang masih menggarap sawah dan yang sudah beralih pekerjaan? Apa pekerjaan yang mereka lakukan untuk menutupi kebutuhan keluarga? Bagaimanakah hubungan dan jaringan sosial petani di lingkungannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan atau ekonomi keluarga? Dengan wawancara terstruktur dan semi terstruktur, dihasilkan bahwa alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian telah menyebabkan petani harus mencari pemenuhan kebutuhan hidup selain pertanian seperti menjadi buruh cuci, menjadi tukang batu atau menjadi pekerja bengkel.

Kata Kunci: Alih Fungsi lahan, Solidaritas Sosial, Integrasi Sosial

Pengantar

Pada tahun 2001-2003, ketika kita berjalan di daerah Minasa Upa dari arah Hertasning ke Arah Timur, kita masih dapat menyaksikan hamparan sawah yang luas, bagaimana para petani membajaknya, menabur benih hingga padi-padi menguning dan kemudian dipanen. Hal tersebut masih dapat kita lihat hingga tahun 2010 ini, namun ada sesuatu yang berubah, diantara sawah-sawah tersebut sudah terdapat banyak bangunan perumahan yang dibangun. disana sini terdapat papan-papan yang mematok tentang kepemilikan sawah yang masih tersisa serta pondasi-pondasi yang menjadi batas kepemilikan bertanda akan dibangun.

Dengan berdirinya perumahan dan bangunan lain dari yang sederhana sampai perumahan elit merupakan simbol kemajuan atau kesejahteraan penduduknya. Tapi dibalik itu timbul pertanyaan Apakah kesejahteraan yang dilambangkan dengan bangunan tersebut juga berarti kesejahteraan para petani yang menggarap tanah tersebut, yang sudah diberi sejumlah uang sebagai ganti tanah-tanah mereka. Sepadankah uang tersebut dengan tanah-tanah mereka? Yang dulu tempat mereka menggantungkan harapan untuk kelangsungan hidup anak-anak istri mereka. Kini mereka menggarap sawah yang bukan milik mereka lagi, yang semakin hari semakin menyempit dan sewaktu-waktu akan diambil pemilikinya.

Yang menjadi masalah bagaimanakah nasib para petani tersebut apabila sawah-sawah tersebut sudah diambil oleh pemiliknya untuk dibangun? Kemanakah lagi mereka akan bertani? Pekerjaan apakah yang akan mereka lakukan untuk memenuhi nafkah anak istrinya? Dan bagaimanakah posisi mereka ditengah-tengah masyarakat? Ataukah kondisi tersebut menempatkan mereka pada kondisi yang menyedihkan dan terpinggirkan? siapkah mereka menghadapi realita ini?

Pekerjaan sebagai petani bertahun-tahun, membentuk watak tersendiri dan keterampilan yang mereka peroleh merupakan warisan yang mereka pelajari dari orang-orang tua mereka adalah hasil dari proses yang memakan waktu bertahun-tahun lamanya. Kebiasaan hidup sudah menyatu tersebut akan diperhadapkan dengan situasi perubahan yang begitu cepat, merubah sawah-sawah mereka menjadi berbagai bangunan.

Dengan menggantikan sawah dengan sejumlah uang rasanya tidak sepadan dengan apa yang akan terjadi pada nasib petani tanpa tanah. Pada waktu itu sejumlah uang cukup menggiurkan, menutup mata mereka untuk melihat bagaimana nasib mereka di masa depan. Informasi tentang harga dan potensi tanah mereka kelak yang begitu bernilai, tidak mereka dapat, padahal pembangunan jalan yang melintasi daerah ini, membuat harga tanah-tanah tersebut menjadi berlipat ganda, apalagi dengan keberadaan jalan raya yang menghubungkan Kota Makassar dan Kab, Gowa. membuat harga tanah-tanah tersebut melambung tinggi, tapi bukan milik petani lagi. Dipihak lain petani tidak semuanya mempunyai tanah, beberapa diantara mereka sebagai petani penggarap, tanah yang mereka garap adalah milik tuan-tuan tanah dengan sistem patron klien.¹ Dapat dibayangkan bagaimana keadaan petani penggarap apabila pemilik tanah telah menjual tanahnya, kemanakah lagi petani penggarap tersebut akan bertani.?

Penggusuran tanah untuk industri jasa, pembangunan jalan, gedung-gedung pemerintah, perumahan mewah, hotel-hotel dan fasilitas swasta dan pencaplokan tanah untuk pabrik-pabrik di dalam maupun di luar kawasan industri, mengakibatkan pengusaha tanah yang terkonsentrasi disatu pihak dan meningkatnya sejumlah petani tak bertanah.² Hal ini merupakan suatu persoalan yang rentan, karena kelompok yang lemah akan mudah kehilangan hak atas sumberdaya yang dimilikinya akibat proses sosial politik yang tidak mampu mereka kendalikan. Proses pembangunan di Indonesia cenderung mengisolasi ekonomi dan dimensi-dimensi sosial dan budaya lokal yang sesungguhnya merupakan sumber daya yang dapat digunakan bagi keberhasilan proses pembangunan.. Seperti ikatan kekerabatan dan perwujudan

¹Panarangi Hamid, et al., *Pola Penguasaan pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. h.146-149.

² Tjojondronegoro, *Jurnal Analisis Sosial* (Edisi 3 Juli 1996. h. 48.

solidaritas yang telah menyebabkan teratasinya persoalan pangan yang dihadapi penduduk.³

Musibah yang selama ini ditakuti petani adalah serangan hama yang menyebabkan gagal panen, tetapi kini musibah yang paling parah adalah gagal tanam karena tempat menanam mereka telah berpinda tangan dan beralih fungsi. Kalau gagal panen karena hama, mereka masih punya kesempatan pada musim tanam berikutnya untuk mencari varietas padi yang lebih unggul, dan tahan hama. Tapi kalau gagal tanam karena tanah mereka direbut, masih adakah kesempatan untuk mereka mencari tanah untuk ditanami? Petani tidak pernah berhenti untuk belajar bagaimana mengendalikan hama yang mengancam gagal panen, dan kini mereka akan belajar bagaimana menghadapi gagal tanam. Apakah mereka masih akan tetap menjadi petani atau harus beralih pada pekerjaan lain seiring dengan beralihnya fungsi tanah pertanian ke fungsi yang bukan pertanian.

Berkatan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, tulisan ini ingin menjawab pertanyaan penelitian berikut : Bagaimanakah kondisi kehidupan petani yang masih menggarap sawah dan yang sudah beralih pekerjaan? Apa pekerjaan yang mereka lakukan untuk menutupi kebutuhan keluarga? Bagaimanakah hubungan dan jaringan sosial petani di lingkungannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan atau ekonomi keluarga.

Tinjauan Pustaka

Indonesia adalah Negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya di desa-desa adalah petani, yaitu yang bekerja untuk menghasilkan pangan, akan tetapi masih banyak juga penduduknya yang masih terancam kelaparan. Dan Ironisnya, karena yang termasuk orang yang menghasilkan pangan juga ikut terancam kelaparan. Sehingga muncul pertanyaan apakah yang menyebabkan petani yang memproduksi pangan bisa termasuk orang-orang yang terancam kelaparan?

A. Pentingnya Tanah Bagi Petani

Henry George mengatakan jika seseorang tidak mau memahami masalah pertanahan sebagai masalah penting yang mendasar, maka usaha apapun untuk mengurangi kemiskinan akan cenderung gagal.⁴ Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa masalah tanah harus mendapat perhatian yang serius. Jika kita bersungguh-sungguh memberantas kemiskinan. Beberapa kasus diberbagai tempat menunjukkan pengambil alihan tanah untuk tujuan pembangunan telah menjadi persoalan yang sangat parah yang penyebabnya bukan saja karena kesewenang-wenangan penguasa tapi juga karena lemahnya posisi masyarakat secara institusional, dan tidak tersedianya intitusi yang dapat menjamin penguasaan sumber daya alam dan ekonomi.

³ Irwan Abdullah, "Pengembangan Sumber Daya Sosial di Daerah," dalam aturrochman,eds.,*Dinamika Kependudukan dan Kebijakan* (Yogyakarta, Pusay Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2004), h.177.

⁴ Arif Budiman, *Tanah: Komoditas Strategis*, " *Analisis Sosiali* 3 Juli (1996). h. 41

Salah satu kelompok masyarakat yang sangat berkepentingan terhadap tanah adalah petani, karena tanah merupakan faktor terpenting bagi petani dalam rangka produksi pangan. Mereka juga pelaku ekonomi (economic agent) dan kepala rumah tangga. Tanahnya adalah satu unit ekonomi dan rumah tangga.⁵ Sehingga bila tanah dipisahkan dengan petani maka otomatis produksi pangan tidak dapat dilaksanakan.

Fungsi tanah berbeda-beda tergantung sistem apa yang berlaku di masyarakat.⁶ Sejak terjadinya revolusi industri, maka sistem kapitalisme pun berlaku, tatanan sosial dengan sistem ini menempatkan tanah bukan lagi alat produksi untuk konsumsi penggarapnya akan tetapi sebagai alat untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya, tanah senantiasa menjadi rebutan yang kadang-kadang memakai cara kekerasan.

Kapitalisme di Asia Tenggara termasuk Indonesia melakukan perubahan sistem sosial politik ekonomi dengan menekankan pada upaya mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi, kebijakan pertanahan secara khusus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pemilik modal untuk memperoleh tanah. Usaha pemilikan tanah oleh para pemodal tidak dilakukan dengan mekanisme pasar, tetapi dengan menggunakan kekuasaan pemerintah untuk merebut tanah-tanah tersebut. Pemerintah melakukan ini dengan alasan untuk mengacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi.⁷

Dengan alasan pertumbuhan ekonomi Indonesia maka mulailah beberapa kebijakan yang menuju perampasan tanah-tanah rakyat atau adat, sehingga muncullah sengketa tanah di aman-mana. Penggusuran tanah untuk industri jasa, seperti untuk perumahan mewah, hotel-hotel, fasilitas swasta, pembangunan jalan dan gedung—gedung pemerintah, serta pencaplokan tanah untuk pabrik-pabrik di dalam maupun di luar kawasan industri, mengakibatkan pengusaha tanah yang terkonsentrasi disatu pihak dan meningkatnya sejumlah petani tak bertanah.. Pada sengketa tanah tersebut, terdapat suatu gejala umum dari tindakan aparat, yakni penggunaan cara kekerasan dan penaklukan ideologis terhadap petani⁸

B. Pentingnya Tanah bagi Ketahanan Pangan Petani

Pemerintah tidak membuat ketentuan untuk melindungi tanah baru. Ketika pemodal masuk, petani dipaksa mundur ke bukit-bukit pedalaman yang kurang subur. Banyak tanah yang disisihkan untuk rakyat pribumi, tidak baik untuk ditanami. Jumlah keluarga yang memiliki tanah kecil dan yang tidak mempunyai tanah di dunia berkembang akan bertambah. Rakyat pedesaan tidak mempunyai pilihan kecuali memakai tanah secara berlebihan dan bertani yang seharusnya tidak di garap.⁹

Beberapa kasus menggambarkan nasib petani ketika tanah mereka direbut, seperti Keesing menggambarkan bagaimana bencana alam di Sahel, Afrika, sekitar

⁵ Eric R. Wolf, *Petani suatu tinjauan Antropologis* (Jakarta; YIIS, 1985. h.17- 19

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang :Hubungan Patron - Klien di Su;awesi Selatan* (Yokyakarta : Gajah Mada University Press) h.132

⁷ *Ibid* ., h.. 21

⁸ Tjojondronegoro, "Tanah.: Komoditas Strategis," *Analisis Sosiali* 3 Juli (1996). h. 48.

⁹ Mochtar Lubis, *Dunia di Tepi Jurang Kehancuran* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1990) h. 40-41.

100.000 orang meninggal karena kelaparan, bukan karena kurangnya curah hujan yang menimbulkan paceklik, akan tetapi perubahan-perubahan besar di bidang ekonomi dan politik. Agribisnis yang besar-besaran dan teknologi Barat dikerahkan untuk Sahel – bahkan menimbulkan kemelaratan kepada penduduk dan perubahan ekosistem yang berbahaya. Dan tidak memperhatikan adanya variabilitas yang ekstrem di daerah itu dan adanya perbedaan adaptasi yang telah diciptakan penduduk lokal. Menyebabkan orang yang tadinya hidup dari kerjanya sendiri akan menjadi tawanan ekonomi dunia, dan tata tradisinya berantakan.¹⁰ Juga digambarkan bagaimana akar kemiskinan di India akibat terusirnya petani dari tanah mereka, hancurnya industri kerajinan, dan bahkan kemiskinan daerah-daerah kesukuan akibat disengaja atau tidak memberi kesempatan bagi kita bahwa orang-orang yang tanpa tanah dan tanpa pekerjaan kelaparan di jalan-jalan Calcuta¹¹

Dalam tahun terakhir ini Indonesia berada pada transisi antara masyarakat petani pedesaan dan masyarakat industri perkotaan memperlihatkan pola perilaku yang *over consumptive* dan *materialistic*, dimana secara sosial dan ekonomi mereka masuk dalam suasana modern industri perkotaan, tapi dalam aspek kultural mereka masih belum sama sekali meninggalkan mentalitas petani. Dan orang Indonesia lebih memprioritaskan kebutuhan sosial dan keagamaan dari pada kebutuhan ekonomi.¹² Perubahan tatanan masyarakat yang begitu cepat tidak diiringi dengan perubahan mental yang siap dengan tatanan yang baru dapat menimbulkan anomali. .

Perubahan-perubahan tersebut menegaskan ketidak pastian yang terus menerus dialami oleh kelompok-kelompok yang tidak berdaya, baik secara ekonomi maupun secara politik. Demi pembangunan nasional sering kali tindakan pengambilan tanah secara sepihak dari petani , dalam situasi yang demikian tidak ada lagi yang menjamin hak dan kepentingan rakyat atas tanah yang menentukan kelangsungan hidup.¹³

Dari hasil penelitian masyarakat petani di pedusunan Kedungmiri, Yogyakarta, anggota keluarga melakukan mobilitas untuk menutupi kebutuhan pangan keluarga yang tidak memadai karena tanah pertanian yang terbatas. Tapi walaupun hal tersebut dilakukan tidak berpengaruh banyak bagi kesejahteraan rumah tangganya.¹⁴ Karena walaupun mengadakan mobilitas dengan berpindah ketempat lain untuk mencari pendapatan dari sektor lain, mereka sudah dihadang dengan tekanan-tekanan dan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan tersebut, karena ketatnya persaingan dan kecenderungan individualis kapitalis.

¹⁰ Rooger M Keesing, *Antropologi Budaya , Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992), . h. 224-231.

¹¹ *Ibid.* h. 213.

¹² Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007) h. 185-187.

¹³ Franz Von Benda Beckmann, eds, el, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) . h. ix-xv.

¹⁴ Agus Indiyanto, *Strategi sekularitas Pangan Rumah Tangga: Kasus Pedusunan Kedungmiri*. Dalam Frans Von Benda Beckmann, *Op. cit*, h 313.

Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah cenderung urban biased, ini kurang menguntungkan petani yang masih kurang menangkap kebijakan dengan alih teknologi maupun rencana pembangunan, untuk itu pemecahannya adalah memberi kesempatan kepada penduduk miskin untuk ikut serta dalam proses produksi dan kepemilikan asset produksi¹⁵. Disamping itu petani juga perlu mengetahui rancangan pembangunan kedepan sehingga mereka dapat menyesuaikan dan mempersiapkan kehidupan mereka sesuai dengan program pembangunan dan tidak menjadi tumbal pembangunan.

C. Tanah sebagai Sarana Subsistensi Petani

Beberapa perubahan yang menyebabkan menyempitnya pilihan-pilihan subsistensi petani di Asia Tenggara antara lain. : pembatasan pemanfaatan sumber-sumber alam yang sejak dulu merupakan barang yang bebas yang tiba-tiba dinyatakan sebagai barang terlarang .Pembatasan-pembatasan yang demikian merupakan pokok keluhan utama sejumlah petani yang memberi sedikitnya tiga efek penting terhadap ekonomi rumah tangga. 1) keadaan yang mendorong keluarga petani semakin jauh dari produksi untuk kepentingan sendiri dan semakin jauh kedalam pasar. 2) tidak tersedianya lagi hadiah cuma-cuma dari alam berbarengan dengan mundurnya kemungkinan-kemungkinan bagi kaum miskin di desa untuk mencari nafkah sendiri, dan untuk hidup pas-pasanpun menjadi sulit. Perkembangan selanjutnya yaitu harus hidup dengan menggantungkan nasib untuk selama-lamanya kepada yang menyewa tenaga kerja. 3) Konflik yang bertambah tajam di bidang-bidang lain. Hubungan antara tuan tanah, pemerintah dan petani yang berdasarkan pungutan tidak disesuaikan dengan keadaan petani. Sehingga dengan pembatasan tersebut seringkali jalan keluar yang masih terbuka baginya hanyalah bermigrasi, melawan, atau menggantungkan diri kepada upah sebagai buruh..¹⁶

Pengaturan sosial yang mendukung mengatasi kesulitan-kesulitan yang tak terelakkan yang mungkin dialami oleh keluarga petani, seperti pola-pola resiprositas, kedermawanan tanah komunal, dan saling tolong dalam pekerjaan juga mengalami perubahan sesuai sistem kapitalisme yang perlahan menjasi mantap, dapat mengakibatkan keluarga petani jatuh kebawah tingkat subsistensi.

Pemilikan dan sewa tanah bagi petani di asia Tenggara memberi jaminan lebih kuat terhadap pemenuhan kebutuhan subsistensi dibandingkan dengan buruh kerja. Tanah merupakan sarana subsistensi yang penting, haknya atas hasil tanah miliknya jauh lebih kuat oleh karena itu subsistensinya pada umumnya lebih terjamin. Kehidupan petani subsistensi lebih sederhana dibandingkan dengan seorang buruh disaat pasar tenaga kerja sedang baik, tetapi petani lebih merasa mantap dan lebih menyukai penghasilan yang diperoleh dari tanah dari pada ketidak pastian pasar tenaga kerja ¹⁷ Disamping itu pemilikan tanah sebagai jaminan terhadap krisis

¹⁵ Izza Mafruhah, *Multidimensi Kemiskinan* (Surakarta: UNS Press,2009) h. 37-38.

¹⁶ James C.Scott, *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta:LP3ES,1981),h.98-100

¹⁷ *Ibid.* h.54-55

merupakan prinsip stratifikasi yang lebih aktif dalam pandangan petani dibandingkan dengan penghasilan. Sebagai penggarap tanah sewaan jaminan subsistensipun dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya pemilik tanah yang berkepentingan dalam subsistensinya sampai panen selesai, sejauh sistem sewa merupakan patron yang membantunya dalam krisis.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa petani masih mempunyai kesadaran akan kemerdekaan bertindak dengan tanah milik sendiri atau tanah sewaan dari pada hasil yang lebih banyak tapi ketergantungan hasil tersebut ditangan pihak lain, yang tak bebas ditentukannya sendiri.

D. Landasan Teori Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam kajian kepustakaan, maka secara teoritis, kerangka dasar dan landasan teori penelitian bertumpu pada teori perubahan masyarakat Emile Durkheim yang menjelaskan struktur masyarakat dengan melihat solidaritas sosial dan integrasi sosial dilatar belakangi oleh fenomena sosial yang muncul disaat masyarakat mengalami kegoncangan yang berkepanjangan akibat revolusi perancis, yang menghasilkan berbagai perkembangan dan perubahan baru dalam struktur ekonomi. Hubungan sosial tradisional dan pola-pola mata pencaharian lama dihancurkan, dan munculnya tata kehidupan ekonomi sosial dan industri baru. Namun tatanan baru itu kelihatan goyah dan membawa berbagai akibat seperti terjadinya kondisi-kondisi anomie.¹⁹

Emil Durkheim melihat bahwa perubahan tatanan masyarakat juga memberi pengaruh pada pembagian kerja, dengan mengungkapkan tentang masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik yaitu masyarakat yang hubungan solidaritasnya berdasarkan tali ikatan tradisional, menuju ke masyarakat yang bertumpu pada solidaritas organik yaitu masyarakat yang bertumpu pada pembagian kerja. Dalam masyarakat mekanik pembagian kerja belum berkembang karena kesadaran bersama jauh berkembang kuat, orang-orang menjalankan tugas yang begitu luas serta menjalankan tanggung jawab dalam jumlah yang besar. Sedangkan masyarakat organik masing-masing melakukan kerja dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, hal ini memunculkan perlunya spesialisasi. Akan tetapi implikasi dari masyarakat organik ini diwarnai dengan munculnya semangat persaingan, karena masing-masing berusaha untuk dapat survive.²⁰

Dalam persaingan tersebut diandaikan seperti banyaknya serangga yang sejenis berebut makanan dalam satu pohon, maka mustahil semuanya dapat hidup, karena makan dari kulit pohon yang sama, atau semuanya akan pergi meninggalkan pohon itu. Singkatnya untuk dapat hidup harus ada berbagai jenis pekerjaan supaya dapat hidup dalam kota yang sama.²¹

E. Kerangka Pemikiran

¹⁸ Ibid., h..56-57

¹⁹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya; LPAM, 2003), h. 91.

²⁰ Ibid

²¹ Robert H.Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, Jakarta).87

Dalam kesempatan ini penulis dari segi antropologi dan sosiologi, bermaksud mengkaji kehidupan sosial komunitas petani yang berada dalam kondisi transisi pekerjaan, yang merupakan dampak alih fungsi lahan pertanian yang selama ini menjadi sarana penting untuk petani.

Salah satu usaha untuk mendekati masalah tersebut adalah melalui analisis holistik dengan penajaman dari teori structural dan fungsional yang pada intinya melihat masyarakat sebagai suatu organisme dan harus ditelaah dengan menggunakan konsep-konsep biologis tentang struktur dan fungsi.

Pendekatan prosesual akan digunakan untuk melihat bagaimana suatu perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain., dengan menunjukkan hubungan yang berangkai dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain, dengan keterkaitannya satu sama lain, serta pemahaman –pemahaman tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan berlangsungnya hubungan-hubungan antara peristiwa-peristiwa yang menyumbang pada pengalihan atau pentransformasian budaya.²²

Problem kehidupan sosial dengan tindakan individu berkaitan dengan pranata dan struktur sosial sebagai dasar realita kehidupan sosial. Pranata dan struktur memiliki daya paksa atau koersif. Menurut Emile Durkheim yang disebut Fakta Sosial, bahwa tindakan manusia tidak dapat dilakukan secara bebas, karena ada fakta lain yang memiliki kemampuan daya paksa sebagai produk sosial terhadap tindakan individu. termasuk petani sebagai salah satu unsurnya.

Dengan landasan teori ini, dapat dijelaskan kondisi kehidupan petani yang merupakan dampak dari alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan membawa suatu perubahan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, dan kemungkinan besar akan mempengaruhi struktur masyarakat lama dimana petani tersebut hidup, maka masalah yang dikemukakan dapat diterangkan dengan teori structural fungsional dalam hubungannya dengan fakta sosial, sehingga kita dapat melihat bagaimana kehidupan petani dalam struktur masyarakat yang sedang berubah. Dan bagaimana proses para petani berganti pekerjaan sehingga tidak tergantung lagi pada tanah dan dapat survive.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu

1. Lokasi dan keadaan alam

Kecamatan Somba Opu sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran yang secara administratif terletak dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Gowa . Luas area Kecamatan Somba Opu 28,09 Km², dan dibagi atas 14 kelurahan yang dibentuk berdasarkan PERDA No.7 Tahun 2005. Kelurahan tersebut masing-masing : Kelurahan Pandang-Pandang, Sungguminasa, Tompobalang, Batangkaluku, Tamarunang, Bontoramba, Mawang, Romangpolong, Bonto-Bontoa, Kalegowa,

²² Yunita T. Winarto, “Pendekatan Prosesual : Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya”: *Antropologi Indonesia :Indonesia Journal of Social and Culture Anthropology*, 30, No.2, (2006). 174-183.

Katangka, Tombolo, Paccinongang dan Samata, dengan ibukotanya adalah Sungguminasa. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar.
 - Sebelah selatan Kecamatan Pallangga.
 - Sebelah Barat Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar,
 - Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Bontomarannu.²³
- Seperti halnya daerah lain di Kabupaten Gowa , di Kecamatan Somba opu hanya dikenal musim kemarau yang dimulai pada bulan juni hingga September, kemudian melalui masa peralihan pada bulan Oktober dan November selanjutnya masuk musim hujan pada bulan Desember hingga Maret.²⁴

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu hingga pada akhir 2010 sebanyak 130.126 jiwa, terdiri atas laki-laki 64.442 jiwa dan perempuan 65.684 jiwa. Dimana rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun sejak 2006 – 2010 adalah 6,78 %²⁵

Dari jumlah penduduk tersebut, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi dan palawija, sedang sector lainnya bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar, eceran dan jasa.²⁶

3. Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan angka sementara Survei Sosial ekonomi Nasional Tahun 2009, di Kabupaten Gowa tercatat penduduk umur 10 keatas sekitar 14,32 persen tidak pernah sekolah. sedangkan yang pernah bersekolah dan berdasarkan pendidikan yang ditamatkan 21,38 persen tidak/belum tamat SD, yang menamatkan Sd, SLTP, dan SLTA mencapai 57,77 persen sedangkan Diploma I keatas hanya ditamatkan kurang 6,53 persen dari total penduduk usia 10 tahun keatas yang sekolah²⁷. Namun selama kurun waktu 2009/2010 tercatat sudah tersedia sejumlah sekolah, guru dan murid pada seluruh jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, dasar sampai menengah. Khususnya di kecamatan Somba Opu terdapat sejumlah sekolah dengan guru yang dapat kita lihat dalam table berikut ini:

**Jumlah Sekolah, Guru dan Murid
Di Kecamatan Somba Opu Tahun 2010²⁸**

Sekolah	Jumlah sekolah	Guru	Murid/Siswa
TK	53	115	1.475
SDN	14	192	6.065

²³BPS Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2011,h.1

²⁴ BPS Kabupaten Gowa,Kabupaten Gowa dalam Angka 2010,h.2

²⁵ BPS Kabupaten Gowa,*op.cit.*,h13

²⁶ *Ibid.*,h.1.

²⁷ BPS Kabupaten Gowa, *op.cit.*,53

²⁸ Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2011, *op.cit.*,h.14-27.

SD Inpres	30	262	9.175
SD Swasta	5	41	471
SDLB	1	22	50
SLTP Negeri	4	204	1.584
SLTP Swasta	4	36	710
SMU Negeri	2	95	1.165
SMU Swasta	6	128	1.858
SMK Negeri	2	112	1103
SMK Swasta	8	137	1.215
Madrasah Ibtidaiyah	5	38	462
Madrasah Tsanawiyah	7	21	868
Madrasah Aliyah	6	25	565

Di samping sekolah tersebut di atas, juga sudah terdapat Perguruan Tinggi Universitas Islam negeri (UIN) Alauddin, yang terletak di kelurahan samata kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Di Perguruan Tinggi ini telah dibuka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan 7 program Studi, Fakultas Syariah dan Hukum dengan 8 profram Studi, Fakultas tarbiyah dan Keguruan dengan 8 Program Studi, Fakultas Adab dan Humaniora dengan 4 Program studi, Fakultas dakwah dan Komunikasi dengan 7 program studi, Fakultas Sains dan teknologi dengan 8 program studi, Fakultas ilmu Kesehatan dengan 4 program studi. Juga terdapat program pascasarjana S2 maupun S3. Dengan demikian Fasilitas pendidikan di Wilayah ini sudah lengkap Mulai dari TK Hingga perguruan tinggi, yang membuka peluang bagi penduduknya untuk meningkatkan sumber daya manusianya.

4. Agama

Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2009 sebanyak 99,09 persen menganut agama Islam dengan 1.080 mesjid, 157 mushallah dan 35 langgar. Sedangkan untuk peribadatan agama Kristen tersedia 17 gereja.

5. Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan tanah kering di Kabupaten Gowa dibedakan atas tanah kering dan tanah sawah. Berdasarkan laporan SP Lahan Dinas pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gowa Tahun 2009, luas penggunaan tanaman kering seluruhnya mencapai 154.479 ha, yang 39,09 persen merupakan hutan, 33,80 persen tegalan, 13,52 persen lading dan 8,22 persen berupa kolam/empang. Adapun tanah sawah sekitar 32.542 ha yang terdiri 40,47 persen sebagai sawah non irigasi dan 59,53 persen merupakan sawah berpengairan.

Khususnya di Kecamatan Somba Opu, penggunaan tanah sawah semi teknis²⁹ seluas 970 ha, sedangkan sawah tadah hujan seluas 210 ha pada tahun 2009³⁰ menjadi 195 ha pada tahun 2010.³¹

Luas Panen dan produksi Padi dan Palawija menurut jenis tanaman Tahun 2010. Padi sawah seluas 2.218 Ha dengan produksi 10.216 Ton, Jagung seluas 212 Ha dengan produksi 1.020 Ton, Kacang Hijau seluas 15 Ha dengan produksi 19 Ton, Ubi Kayu seluas 99 Ha dengan produksi 1.605 Ton, Ubi Jalar seluas 90 Ha dengan produksi 1.273 Ton.³²

Juga terdapat areal dan produksi tanaman perkebunan menurut jenis tanaman Tahun 2010, yaitu Kelapa Hibrida seluas 7 Ha dengan produksi 8,64 Ton, Kelapa Dalam seluas 153 Ha dengan produksi 177,07 Ton, Cokelat seluas 7 Ha dengan produksi 4,20 Ton, Jambu Mente seluas 5 Ha dengan produksi 2,08 Ton, Kapuk seluas 13 Ha dengan produksi 8,50 Ton³³.

B. Tanah persawahan Yang Berubah

Di daerah kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani disawah mungkin akan kehilangan tempat mata pencahariannya sebagai petani. Hal ini disebabkan dengan adanya pembangunan yang begitu pesat beberapa tahun terakhir ini yang mengakibatkan banyak tanah persawahan, yang sudah berubah menjadi perumahan, perkantoran atau pertokoan. Kini kita dapat melihat suatu pemandangan dimana para buruh bangunan bekerja dengan menyusun batu pasir dan semen, sementara disampingnya para petani bekerja dengan traktornya membalik tanah hingga menjadi gembur, dan petani perempuan bekerja menanam padi.

Ketika pemandangan tersebut kita saksikan pada bulan april 2010, maka inipun masih dapat di saksikan hingga bulan September 2011, semangat petani tidak berkurang masih nampak sawah-sawah menghijau, menguning ,dan sangat disayangkan apabila pemandangan ini tidak dapat kita saksikan lagi pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan beberapa lahan tidak dapat ditanami lagi lantaran lahan yang selama ini petani tanami sudah dialih fungsikan dengan membangun beberapa bangunan perumahan di atasnya. Dan semakin hari semakin banyak bangunan di atas persawahan. Otomatis semakin banyak jumlah bangunan maka semakin menyempit areal lahan persawahan.

Namun demikian situasi areal persawahan yang semakin tergusur namun tidak menurunkan semangat petani untuk tetap menanam lahan yang tersisa. Ditengah-

²⁹ Lahan sawah semi teknis adalah sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuangan. Biasanya jaringan ini terdiri dari saluran induk dan sekunder. Pemerintah menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengukur dan mengatur pemasukan air. Jaringan selanjutnya tidak diukur dan tidak dikuasai pemerintah.

³⁰ Kabupaten Gowa dalam Angka 2010, *op.cit.*,h.163

³¹ Kecamatan Somba opu dalam Angka 2011, *op.cit.* h38

³² Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Gowa dalam Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2011

³³

tengah sawah tak jarang kita jumpai para petani tetap menggarap sawah yang sudah dikaplin dan dipondasi pada batas-batas tanah, tapi belum segera dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa para petani tersebut begitu membutuhkan tanah-tanah tersebut untuk pangan mereka. Tanah yang masih tersisa tidak mereka sia-siakan. Dalam situasi demikianlah peneliti menemui para petani ditengah sawahnya untuk mengetahui lebih jauh tentang pekerjaan mereka dan harapan-harapan mereka sehubungan dengan pekerjaannya sebagai petani.

C. Status Lahan Pertanian dan Pekerjaan Tambahan

Petani padi mencari nafkah di sawah, mereka memproduksi pangannya disana. Tanpa sawah mereka tidak dapat memproduksi padi. Kalau sawah itu bukan miliknya setidaknya mereka masih dapat ikut dalam produksi dan menghasilkan pangan. Berdasarkan kepemilikan sawah dari 39 informan yang dijumpai dan diwawancarai, ternyata hanya tiga orang yang mempunyai sawah sebagai milik pribadi, selebihnya adalah milik orang lain yang rata-rata pemiliknya bukan penduduk setempat, yaitu orang kota yang bekerja sebagai pengusaha dan pegawai negeri maupun swasta. Namun walaupun lahan bukan milik petani tapi tanah tersebut dapat mereka pakai untuk menanam padi. Beberapa pemilik tanah tetap mengisinkan mereka untuk menggunakan sebelum tanah tersebut dialih fungsikan.

Sebagai petani mereka telah bekerja di sawah selama bertahun-tahun untuk menghidupi keluarganya, namun sebagian mereka tidak mempunyai sawah sebagai milik pribadi. Padahal sebagai petani, mereka sangat tergantung kepada sawah sebagai tempat untuk mencari nafkah. Situasi pun berubah kalau dulu walaupun mereka tidak punya sawah, atau sawah bukan milik pribadi mereka, tetapi lahan persawahan tetap berfungsi sebagai sawah maka mereka pun bisa tetap bertani. Tapi kini ketika sawah sudah berpindah tangan kepada mereka yang tidak akan mengfungsikan lahan tersebut sebagai sawah, dengan demikian ketika sawah dialih fungsikan maka petani tidak dapat lagi bertani. Yang menjadi pertanyaan mengapa petani yang mempunyai sawah menjual sawah mereka? Setelah peneliti telusuri ternyata ada beberapa factor yang menyebabkan mereka tidak memiliki tanah persawahan lagi, antara lain:

1. Mereka menjual tanah untuk mengawinkan anak-anaknya yang laki-laki, anak minta dibelikan motor, atau ada keperluan yang mendesak dan butuh uang kontan. Sebelum menjual sering didahului dengan menggadaikan sawah tersebut kepada orang lain atau rentenir, namun karena tidak dapat membayar utang akhirnya tanah dilepas.
2. Ada juga yang menjual tanahnya karena tergiur harga yang tinggi. Dan pada saat itu dilokasi ini belum ada jalan raya yang dibuat pemerintah untuk menghubungkan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.
3. Memang dari dulu tidak pernah punya sawah, tetapi hanya menggarap tanah orang lain dengan bagi hasil atau jadi buruh tani.
4. Akibat kalah judi, dimana surat tanah sebagai taruhan.

Walaupun Status tanah sebagian besar bukan milik petani lagi namun tidak menghentikan petani untuk bertani, karena sebagian tanah yang dulu pernah menjadi

milik mereka masih tetap dapat mereka Tanami. Masih adanya sawah yang tetap berfungsi sebagai sawah tidak terlalu menghawatirkan petani untuk melepaskan sawahnya, karena walaupun sawah bukan miliknya lagi tapi mereka masih dapat bertani dengan jalan menjadi petani penggarap atau menjadi buruh tani.

Berdasarkan pemilikan dan proses penggarapan sawah , maka petani tersebut dapat kita golongan sebagai berikut:

1. Petani dengan sawah milik sendiri.
2. Petani penggarap yang dipercayakan untuk menggarap sawah atas izin pemiliknya , dengan perjanjian bagi hasil.
3. Petani penggarap sawah tanpa izin pemiliknya.
4. Buruh tani, Petani yang diberi upah oleh yang punya tanah atau penggarap .

Petani dengan sawah milik sendiri yaitu mereka yang menggarap sawahnya sendiri yang biasanya diperoleh melalui warisan dari orang tua. Kalau tanah mereka luas , maka mereka akan menggunakan buruh tani dalam proses penanaman dan panen. Mereka harus mempunyai modal untuk mempersiapkan proses tanam, yaitu menyewa traktor (galettoro),membayar upah untuk mereka yang diminta bantuannya untuk menanam padi (buruh tani), pembelian pupuk, pestisida (mereka sebut racun). Karena seringkali biaya yang dibutuhkan dalam satu kali produksi cukup besar, maka untuk mengurangi biaya tenaga kerja,maka istri, anak-anak dan atau menantu semuanya turut membantu.

Petani Penggarap yaitu mereka yang tidak mempunyai sawah tetapi menggarap sawah orang lain karena diminta oleh pemiliknya untuk dikerjakan sawahnya, juga akan mempersiapkan biaya terlebih dahulu sebelum menggarap sawah, apalagi kalau pemilik menyerahkan sepenuhnya kepada petani penggarap. Tanpa memberi ongkos penggarapan. Seperti halnya Dg.Ngemba (70 tahun), dia tidak punya tanah persawahan, tetapi sudah beberapa puluh tahun menjadi petani dengan menggarap sawah orang lain. Sekarang ini dia menggarap tanah milik H.Beta, H.Talleng dan H.Seng seng disekitar jl. Aruppala (Jl.Hertasning perbatasan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.). Karena sawah ketiga orang tersebut tidak ada yang menggarap , maka mereka meminta Dg.Ngemba untuk menggarap sawahnya, sekaligus menjaga tanah tersebut jangan sampai dikapling oleh orang lain.

Dg.Ngemba dengan keluarganya tinggal disekitar sawah garapannya,karena sawah yang digarap cukup luas, maka anak-anaknya serta menantunya ikut turun kesawah. Ongkos penggarapan disiapkan sendiri sehingga dia merasa bahwa hasil panen tidak perlu diberikan kepada pemiliknya. Dan pemiliknya tidak menuntut. Kecuali jika ongkos tanam disiapkan oleh pemilik sawah, maka hasil panen mereka bagi.

Tapi ada juga petani penggarap yang membagi hasil panennya kepada pemilik sawah, walaupun yang mengongkosi adalah penggarap. Seperti yang dialami oleh Dg.Sutte , disamping bekerja sebagai PNS, juga menggarap tanah H.Mansur (PNS)

dan Tanah H.Lewa. Dg.Sutte yang mempersiapkan ongkos dan memberi upah atau bagi hasil kepada buruh tani, juga akan bagi hasil dengan pemilik sawah.³⁴

Petani penggarap yaitu yang menggarap sawah yang bukan miliknya dan tanpa izin dari pemilik, juga harus mempersiapkan modal penggarapan. Mereka menggarap sawah yang tidak digarap dan dibiarkan saja oleh pemiliknya. Petani penggarap mengambil kesempatan untuk mengolah sawah tersebut, walaupun dibelakang hari dapat menimbulkan konflik antara pemilik dengan penggarap. Apalagi bila penggarap tidak membagi hasil panennya kepada pemilik. Hal ini biasa terjadi ketika sebuah lahan persawahan tidak ada yang menggarap, maka dengan inisiatif sendiri, petani penggarap mengolah tanah tersebut tanpa mengetahui siapa yang punya tanah. Ketidaktahuan penggarap siapa pemilik tanah, karena pada umumnya pemilik tanah bukan lagi orang sekampung dan tidak dikenal sebelumnya oleh penggarap. Seperti yang dialami oleh Dg.Ngai (45 tahun) , selama 10 tahun menggarap tanah bukan miliknya dan selama 10 tahun tidak pernah membeli beras karena sudah di dapat dari hasil menggarap sawah. Dimana ada tanah yang kosong dan tidak digarap orang, maka dia akan menggarapnya walaupun pemiliknya tidak diketahui. Apabila pemiliknya mengetahui maka dia akan membagi hasilnya dengan perbandingan 3:1, 3 untuk Dg.Ngai dan 1 untuk pemilik sawah. Hal ini berlaku selama hasil panen dapat menutupi modal produksi. Kalau tidak maka pemilik tidak diberikan karena ongkos produksi Dg.Ngai yang siapkan. Disamping menanam padi Dg.Ngai juga berkebun ditanah yang tidak digarap pemiliknya. Disini ditanami jagung, Lombok dan kacang hijau yang hasilnya dimakan dan juga dijual.

Buruh tani adalah mereka yang diminta oleh penggarap untuk membantu , dalam menanam benih, dan memanen atau potong padi , dengan memberi imbalan berupa uang atau bagi hasil .Buruh tani tidak perlu menyediakan modal untuk biaya tanam, yang harus mereka persiapkan hanyalah tenaga kerja. Tenaga mereka dibutuhkan pada tahap menanam padi yang telah disemaikan dan pada saat panen. Mereka akan bekerja berpindah-pindah dari sawah kesawah yang lain dengan pemilik yang berbeda yang membutuhkan tenaga mereka dengan imbalan berupa uang ketika menanam sebesar Rp45 ribu per hari, dan berupa gabah ketika panen dengan perbandingan 1 karung(100 liter) : 1 ember (lima liter).

D. Proses Penggarapan Tanah Persawahan

Sebelum benih di tabur, terlebih dahulu tanah dibajak dengan menggunakan traktor (*galettoro*), yang dulu menggunakan sapi atau kerbau . setelah tanah menjadi gembur maka mereka memindahkan benih yang telah disemaikan , dan menanamnya dengan jarak tertentu. Air harus menggenangi persawahan, sehingga ketika musim kemarau mereka harus memperhatikan persediaan air yang ada disawah. Kalau persediaan airnya kurang maka mereka memerlukan mesin untuk memompa air dari sungai atau kanal yang berada disekitar persawahan yang dialirkan kesawah.Dan juga diberi pupuk serta menyemprotnya dengan pestisida (racun) .

³⁴Dg.Rukka dan Dg.Nining (33 tahun) Wawancara tgl 6 April 2011, bekerja sebagai buruh tani di lahan milik Hj.Lewa tapi digarap oleh Dg.Sutte.

Dalam proses penanaman hingga panen, mereka harus mempunyai modal. Untuk mendapatkan benih, mereka harus membeli benih kemudian membajak dengan menyewa galetto Rp 7.500/are, kemudian dipupuk juga dibelikan racun supaya tidak dimakan hama. Ketika panen maka hasil panen harus dibagi dengan buruh tani yang membantu potong padi, kemudian dibagi lagi kepada pemilik mesin giling untuk memisahkan padi dari tangkainya (*daros*), dan juga dibagi kepada pemilik lahan kalau ada perjanjian bagi hasil dengan pemilik, selanjutnya kalau menggunakan mesin air maka dikeluarkan juga untuk sewa mesin.

Banyaknya ongkos yang dibutuhkan dalam proses produksi yang menyebabkan sering kali petani agak kewalahan dalam mencari modal produksi, karena kalau tidak punya modal, maka mereka harus meminjam lebih dahulu dengan harapan ketika panen akan dibayar. Dan hal ini pulalah yang menyebabkan ketika panen maka hasil bersih yang didapatkan tidak seberapa karena akan dibagi kepada pemilik, sewa mesin air dan padi, upah buruh dan utang sehingga seringkali hasilnya tidak mencapai modal produksi. Kondisi ini menyebabkan petani yang tidak mempunyai sawah lebih memilih menjadi buruh tani dari pada menjadi petani penggarap. Karena dengan menjadi buruh tani maka resiko kerugian biaya produksi tidak lagi dialami, mereka hanya mempersiapkan tenaga dan hasilnya pun cukup untuk pangan keluarga.

E. Upah tani dan Bagi Hasil

Pemilik sawah, petani penggarap dan buruh tani, menjalin kerja sama dalam proses penanaman hingga panen. Dalam kerja sama tersebut sudah terjadi kesepakatan hasil yang akan mereka bagi. Dalam proses tanam, petani yang menggarap sawah agak luas maka, mereka akan meminta bantuan buruh tani disamping keluarga inti untuk menanam padi-padi yang telah disemaikan. Buruh tani akan diupah sebesar Rp 40 ribu /hari. Dan ketika panen buruh tani memperoleh hasil satu ember (5 liter) dalam satu karung (100 liter) gabah, jadi bila satu hari dapat memanen 3 karung maka setiap buruh tani dapat mengumpulkan gabah sebanyak 15 liter gabah (3 liter beras)/ hari.

Selama musim panen, setiap buruh dapat memanen sekitar 2 minggu, dengan jalan berpindah-pindah dari sawah ke sawah yang lain dengan pemilik yang berbeda, tergantung siapa yang membutuhkan tenaganya maka disitulah mereka bekerja.

Sekarang ini dengan adanya teknologi penggiling padi (*daros*), menggeser buruh tani. Mereka merasa semakin tidak terpakai. Karena pekerjaan yang biasa mereka kerjakan sudah diganti oleh mesin yang digunakan oleh beberapa petani penggarap. Belum lagi semakin menyempitnya lahan pertanian membuat buruh tani harus mengundurkan diri dari tanah pertanian dan beralih pekerjaan lain seperti menjual ikan, sayur (*pagandeng*), tukang batu, cuci dll.

E. Lahan persawahan sebagai sarana ketahanan pangan petani

Kebutuhan petani akan makan, tercukupi dengan hasil panen. baik sebagai petani yang memiliki sawah, petani penggarap maupun sebagai buruh tani. Hasil yang mereka peroleh dari menggarap sawah membuat mereka tidak perlu takut akan kelaparan. Karena selama mereka masih dapat mengolah sawah maka persediaan

beras mereka rata-rata dapat mencukupi kebutuhan pangan terutama beras, sampai tiba panen berikutnya (2-3 kali produksi dalam setahun) . Hampir semuanya petani yang kami temui mengatakan bahwa mereka tidak pernah membeli beras selama ini. Bahkan mereka terkadang menjual beras kepada tetangga untuk menutupi kebutuhan lain seperti, bayar arisan, atau biaya sekolah anak dan ini dilakukan kalau persediaan beras masih cukup sampai panen berikutnya.

Namun untuk menutupi kebutuhan lainnya seperti sewa rumah, menyekolahkan anak, membayar arisan dll mereka juga harus melakukan sejumlah pekerjaan disamping bertani. Apalagi bila jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung cukup besar. Dari data yang kami kumpulkan terdapat beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh petani selain bertani , sebagai berikut:

N O	NAMA	UMUR	Status Sawah	PEKERJAAN LAIN	Ket
1	Udin	23 tahun	Milik orang lain	Buruh bangunan	
2	Dg.Rukka	33 tahun	Milik orang lain	Pa'gandeng (Jual Sayur)	
3	Ira (Suami)	25 tahun	Milik orang lain	Buruh Bangunan	Ikut suami kerja
4	Kartini	35 tahun	Milik orang lain	Buruh bangunan	
5	Dg.Ngai	45 tahun	Milik orang lain	Makelar Motor	Suami
6	Dg.Ngamba	70 tahun	Milik orang lain	Wiraswasta (menyewakan mesin penggiling padi , traktor, dan mesin air.)	Mantan Satpam di UIN,
7	Dg.Caya	41 tahun	Milik orang lain	Ojek dan atau jual ikan	Suami
8	Uki	22 tahun	Milik orang lain	Wiraswasta(Buka warung di UIN)	pernah jadi Clening servis di UIN
9	Dg.Ngino Patta lewa	43 Tahun	Milik orang lain	Wiraswasta (Ternak ayam dan bebek untuk dijual telurnya.)	
10	Dg.Saha	50 Tahun	Milik orang lain	Pa'gandeng (Jualan Sayur)	
11	Dg.Masi	50 Tahun	Milik orang lain	Tidak ada	

12	Dg.Manno	61 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
13	Dg.gassing	45 tahun	Milik sendiri	Tidak ada	
14	Kasma	50 tahun	Milik orang lain	Cuci botol di pabrik kecap	
15	Dg.Sikki	50 tahun	Milik orang lain	Pa'gandeng (Jual ikan)	
16	Dg.Liang	62 tahun	Milik sendiri	Tidak ada	
17	Dg.Buang	45 tahun	Milik orang lain	wiraswasta	
18	Dg. Lewa	45 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
19	saharuddin	33 tahun	Milik sendiri	Wiraswasta(Usaha Kayu)	
20	H.Masusu	68 tahun	Milik sendiri	Tidak ada	
21	Dg.Nginga	40 tahun	Milik orang lain	Tukang becak	suami
22	Dg.Layu	30 tahun	Milik orang lain	Tukang becak	
23	Hasna	28 tahun	Milik orang lain	Tukang becak	suami
24	Dg.Itung	50 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
25	Parawansah	40 tahun	Milik orang lain	Pernah jual sayur/pa'gandeng	Tidak lagi
26	Dg.Sau	50 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
27	Dg.Tola	53 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
28	Dg.Nguni	50 tahun	Milik orang lain	Pa'gandeng/jual ikan	
29	Sulaiman	42 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
30	Dg.Ngitung	60 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
31	Dg.Sama	65 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
32	Dg.Rangka	33 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
33	Dg.Tiro	65 tahun	Milik sendiri	Pa'gandeng/Jual sayur	
34	Rani	28 tahun	Milik orang lain	Buruh bangunan	
35	Hamid Dg.Esa	61 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
36	Dg.Tuju	65 tahun	Milik orang lain	Buruh bangunan	
37	Dg.Ratang	40 tahun	Milik orang lain	Tidak ada	
38	Dg.Sangngin g	40 tahun	Milik orang lain	Buruh cuci	
39	Dg.Singara	45 tahun	Milik orang lain	Buruh cuci	

Pekerjaan Selain Bertani

NO	PEKERJAAN LAIN	JUMLAH
1	Pa'Gandeng (sayur dan ikan)	7
2	Tukang becak	3

3	Buruh bangunan	5
4	mencuci botol di pabrik kecap	1
5	Makelar motor	1
6	Wiraswasta	5
7	Tidak ada	15
8	Buruh Cuci	2
		39

Table di atas menunjukkan, maka 15 orang atau 38 % yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dapat bertahan hidup dengan hasil sawah. Dan mereka yang mempunyai pekerjaan lain disamping bersawah sebanyak 24 orang atau sekitar 62 % yang tersebar dlm beberapa jenis pekerjaan , rata-rata cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi ketika peneliti menanyakan apakah pekerjaan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga seandainya tidak bertani? Rata-rata mereka menjawab tidak mencukupi , kecuali yang berwiraswasta

Beberapa wanita yang dulunya petani kini beralih pekerjaan menjadi buruh cuci dan buruh bangunan. Hal ini dilakukan untuk menyambung hidup keluarga. Seperti halnya Dg.Singara (45 tahun) sebagai buruh tani yang tidak mempunyai lahan, dan harus menghidupi suaminya yang sakit-sakitan dan lima orang anak, 3 orang saudara serta seorang cucu harus menjadi buruh cuci diperumahan . Karena lahan sekitar tempat tinggalnya semakin menyempit karena dibangun perumahan dan pertokoan, membuat Dg.Singara tidak dapat lagi menjadi buruh tani, walaupun masih ada beberapa sawah yang tersisa. Namun sawah yang tersisa tersebut hanya membutuhkan buruh tani yang jumlahnya juga menurun sehingga buruh tani yang harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Akhirnya Dg.Singara menjadi buruh cuci di perumahan sekitar tempat tinggalnya (Perumahan Pao-Pao) .

Ketika menjadi buruh tani, persediaan beras untuk keluarga bisa cukup tersedia untuk keluarga, tapi sekarang ini Dg.Singara harus membeli 1, 2 liter saja untuk makan kalau dapat upah cuci.

Dari kondisi kehidupan buruh tani tersebut, memberi gambaran kehidupan mereka yang sangat membutuhkan dan tergantung kepada tanah persawahan tempat mereka bertani. Pangan mereka terjamin dengan adanya tanah persawahan. Setidaknya mereka dapat memproduksi pangannya sendiri tanpa harus tergantung pada pihak luar. Tapi kini dengan sawah milik orang luar maka mereka sangat tergantung pada kebaikan pemilik tanah dan sewaktu-waktu akan diambil alih oleh pemiliknya yang bukan petani yang akan merobah sawah menjadi sesuatu yg lain sesuai kehendak pemilik tanah.

Walaupun begitu mereka menyadari bahwa tanah yang mereka pakai selama ini menggantungkan hidup mereka, bukan milik mereka, tidak tampak mereka ingin menguasai tanah tersebut. Mereka tahu diri bahwa tanah tersebut bukan milik mereka, hal ini terungkap ketika ditanyakan apa yang akan dilakukan ketika pemilik tanah

akan menggunakan tanahnya? Rata-rata mereka menjawab tidak tau, pasrah saja, karena bukan kita punya.

Seperti halnya Dg.Tiro (65 tahun) mempunyai seorang istri dan 7 orang anak yang sudah berkeluarga, sawah milik sendiri warisan dari orang tua, yang digarap bersama anak-anak- yang semuanya sudah berkeluarga. Disamping bertani, dg.Tiro juga menjual sayur yang penghasilannya sekitar 30 ribu – 50 ribu rupiah /hari. Walaupun anak-anak sudah berkeluarga tetapi masih juga tetap menanggung anak cucunya. Penghasilan menjual sayur tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga, akan tetapi dengan adanya sawah milik sendiri yang digarap sendiri dibantu dengan anak-anaknya, maka kebutuhan beras sebagai kebutuhan pokok memberi jaminan sehingga tidak kelaparan .

Diantara mereka ada segelintir yang mempunyai tanah sendiri, yang bertekad untuk tidak menjual tanah mereka kepada siapapun. Akan tetapi bukan berarti bahwa mereka sudah terjamin akan tetap menjadi petani dengan kebutuhan subsistensi yang dapat tertutupi . Ternyata mereka merasa khawatir akan keadaan tanah mereka yang masih tersisa tidak dapat ditanami lagi , disebabkan tanah di kanan kiri sudah berpindah tangan kepada pengembang perumahan atau orang lain yang bukan petani, sehingga tanah tersebut tidak akan difungsikan sebagai persawahan tetapi dialihfungsikan untuk perumahan atau bangunan yang lain. Akibatnya tanah mereka terhambat untuk mendapatkan pengairan, padahal untuk bertani mereka membutuhkan air yang harus dialirkan melalui tanah-tanah yang lain. Disamping itu mereka merasa khawatir tanah mereka hanya akan menjadi tempat penampungan sampah sampah dari perumahan yang beradar disekitarnya. Kalau sudah demikian akhirnya tanah tidak dapat mereka fungsikan lagi sebahai sawah. Dan akibatnya mereka tidak dapat menanam padi dan kebutuhan makan keluargapun menjadi masalah besar.

F. Hubungan dan jaringan sosial petani di lingkungannya, dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan atau ekonomi keluarga.

Setelah lahan pertanian sebagian besar sudah beralih kepemilikan ke pihak luar, bukan berarti lahan tidak dapat ditanami lagi oleh petani. Sejumlah tanah yang dibeli oleh pihak luar dapat ditanami kembali oleh mantan pemilik tanah (petani) dengan perjanjian bagi hasil atau dipercayakan untuk menjaga tanah tersebut tanpa harus membagi hasil.

Dengan demikian kebutuhan subsistensi petani (pemilik lama) tetap terpenuhi selama tanah tersebut tidak dialih fungsikan oleh pemiliknya. Namun ketika pemiliknya sudah akan menggunakan atau mengalih fungsikan lahan tersebut dengan membangun rumah ataupun pertokoan, maka otomatis sarana produksi pangan petani akan hilang, dan harus segera mencari sarana lain . Seperti halnya Dg.Ngemba (70 th) , mengerjakan beberapa petak sawah dengan mengonkosinya sendiri tapi bukan tanah miliknya , mengaku pasrah apabila tanah diambil alih oleh pemiliknya , dan akan mencari tanah lagi yang masih dapat ditanami. Dg. Ngemba mengibaratkan

kehidupannya seperti “kodok” dimana ada genangan air disitu kita melompat, dimana ada tanah kosong disitulah kita menanam.

Petani yang berada di kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, rata-rata bersuku bangsa Makassar, mereka disamping keluarga inti (nucleat Family) masih menganut sistem kekeluargaan luas (extended Family). Dalam satu keluarga masih sering kita dapati terdapat ayah ibu, anak-anak menantu serta cucu. Juga biasanya masih terdapat saudara ayah maupun saudara ibu baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Diantara mereka terjalin hubungan yang erat dan masih saling menanggung.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, sawah merupakan tumpuan harapan yang utama. Sehingga ketika akan memproduksi mulai dari menebar benih hingga panen, maka pada umumnya tenaga kerja yang mereka pakai untuk melakukan kerja produksi tersebut adalah dari keluarga sendiri. Kecuali apabila lahan tersebut yang mereka garap agak luas, maka mereka akan mencari tenaga dari luar dengan imbalan yang sudah disepakati bersama atau berlaku pada umumnya di daerah tersebut.³⁵

Ketika keluarga petani (keluarga inti) mempunyai kebutuhan yang mendesak, sedangkan hasil panen tidak mencukupi untuk kebutuhan tersebut, maka mereka akan mencari atau meminjam kepada keluarga luas antara lain kepada orang tua , saudara, ataupun kepada tetangga. Disamping itu dalam lingkungan tempat tinggal sudah ada organisasi ekonomi yaitu koperasi yang sering datang menawarkan kredit, dikoperasi ini juga yang menjadi tempat petani meminjam uang.

Penutup

Sawah adalah tempat petani mencari nafkah, mereka memproduksi pangan bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk mereka yang tidak turun ke sawah. Namun ketika sawah berubah menjadi gedung, maka otomatis petani tidak lagi dapat memproduksi pangannya sendiri maupun untuk orang lain. Demikianlah kiranya keadaan sebagian petani yang berada di perbatasan Makassar-Gowa Kecamatan somba Opu Kabupaten Gowa.

Dalam sistem kapitalisme yang sekarang ini berlaku, mereka tergusur dari tanah persawahan yang selama ini mereka garap. Mereka tidak mampu bersaing dengan pemilik modal dalam memperebutkan tanah. Kesungguhan mereka dalam bertani tidaklah cukup untuk memperoleh tanah garapan. Kenyataan bahwa tanah produktif yang mereka garap dapat menjadi sumber pangan manusia tidak menjadikan atau mendukung bahwa tanah sangat penting untuk petani , dan petani sangat penting untuk masyarakat, walaupun merekalah yang menyediakan pangan untuk kita semua. Petani seakan tidak diperhitungkan dengan realita bahwa tanah-tanah pertanian disekitar perbatasan Gowa – Makassar berangsur dengan cepat berubah menjadi perumahan , pertokoan dll. Berdasarkan data statistic bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Somba Opu bermata pencaharian petani padi

³⁵ System bagi hasil :

dan palawija, sehingga sepatutnyalah masalah tanah pertanian khususnya persawahan mendapat perhatian prioritas. Apalagi berdasarkan penelitian ini sebagian besar petani yang selama ini dapat mencukupi kebutuhan pangannya terutama beras kini terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya dengan layak.

Dalam era globalisasi sekarang ini, FAO sebagai lembaga internasional untuk pangan sedunia menganjurkan untuk meningkatkan ketahanan pangan secara global ,dimana diperingatkan bahwa kehormatan atau martabat suatu Negara atau bangsa sangat tergantung pada ketahanan pangan Negara tersebut. Demikian juga dengan kabupaten Gowa khususnya Kecamatan Somba Opu. Akan tetapi apabila petani terus tergusur karena lahan mereka beralih fungsi ,dimana mereka yang memproduksi pangannya sendiri tidak bisa bertahan pula, maka mereka akan menggantungkan nasib kepada yang menyewa tenaga kerja, dan mereka harus bersaing ketat dengan persyaratan yang belum tentu mereka miliki .

Akibat dari alih fungsi lahan pertanian, maka petanipun harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi pangannya. Dalam hal ini merekapun harus bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Namun dalam persaingan kebanyakan mereka mendapatkan pekerjaan yang menempatkan mereka dalam klas terbawah dalam stratifikasi masyarakat. Karena pendidikan serta pemilikan modal yang menjadi kriteria dalam persaingan tidak ada pada mereka, kecuali klas petani pemilik sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, "Pengembangan Sumber Daya Sosial di Daerah," dalam Faturrochman, eds., *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2004.
- Beckmann, Franz Von Benda, eds, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Budiman, Arif, *Tanah: Komoditas Strategis, " Analisis Sosial"* 3 Juli 1996
- Hamid, Panarangi, et al., *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Indiyanto, Agus, "Strategi sekularitas Pangan Rumah Tangga: Kasus Pedusunan Kedungmiri." Dalam Frans Von Benda Beckmann,. Eds., *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, Jakarta , 2003..
- Mafruhah, Izza, *Multidimensi Kemiskinan*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya; LPAM, 2003.
- Moleong ,Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Scott, James C, *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1981
- Tjojondronegoro, *Jurnal Analisis Sosial* . Edisi 3 Juli 1996.
- Winarto, Yunita T., "Pendekatan Prosesual : Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya": *Antropologi Indonesia :Indonesia Journal of Social and Culture Anthropology*, 30, No.2, 2006.
- Wolf, Eric R., *Petani suatu tinjauan Antropologis* . Jakarta; YIIS, 1985.